

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan sosial adalah tempat belajar manusia dalam realita kehidupan, banyak pelajaran baik yang dapat diambil dari lingkungan. Namun dalam bersosialisasi harus punya pendirian, boleh bergaul asalkan tidak melebur, karena kehancuran seseorang banyak disebabkan oleh lingkungan yang buruk.

Problematika anak di Indonesia yang di-informasikan Ikhsanuddin (2018) melalui berita online detik.com bahwa “Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). telah mencatat ada 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya. Dalam kasus ini, KPAI menyoroti pola asuh ABH. KPAI menilai ada kesalahan pengawasan orang tua terhadap anaknya”. Permasalahan dalam pergaulan anak harus diperhatikan dan diselesaikan, karena jika dibiarkan degradasi akhlak pada anak semakin meningkat. Kondisi saat ini semakin memprihatinkan Firmansyah (2018) memberitakan dalam media online metro.tempo.co bahwa “KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018”.

Pengawasan orang tua terhadap anak menurut berita di atas merupakan akar masalah yang sangat memprihatinkan, sebab adanya oknum orang tua yang tidak memperhatikan pergaulan sosial anak ketika mereka berada di lingkungan umum. Namun tidak semua orang tua salah dalam membimbing anak ketika di rumah dan lingkungan, banyak juga orang tua yang berhasil membimbing anak di rumah.

Aktivitas siswa di rumah dan di asrama tentu akan berbeda, sehingga kendala yang mereka hadapi di lingkungan tentu tidak sama. Rumah adalah tempat tinggal yang langsung berdampingan dengan masyarakat, kegiatan di rumah cenderung fleksibel dan tata tertib yang diterapkan bersifat kondisional

serta pengawasan dan bimbingan adalah tugas keluarga. Sedangkan asrama adalah tempat tinggal yang di isi oleh anggota asrama dan para pembina, kegiatan di asrama terjadwal, peraturan dan sanksi adalah tata tertib yang harus diterapkan, serta pengawasan dan bimbingan di-amanatkan kepada para pembina asrama.

Pendidikan akhlak sangat diperlukan di setiap zaman, pembiasaan untuk berbuat baik harus dimulai sedini mungkin. Keluarga, masyarakat dan lembaga sekolah merupakan aspek yang paling berperan dalam memberikan pelajaran dan teladan. Karena faktor internal dan eksternal siswa harus selalu diperhatikan agar teori tentang nilai-nilai kebaikan yang mereka terima dapat dicontohkan oleh lingkungan sekitar, sehingga penerus generasi bangsa tidak salah dalam menjalani kehidupan.

Bukti kepedulian lebih lembaga pendidikan kepada siswa agar siswa lebih terjaga dan terbina adalah dengan menyediakan lingkungan sosial yang baik berupa asrama, khususnya SMA Pribadi *Bilingual Boarding School*. *Boarding School* atau Asrama secara fungsional adalah tempat tinggal yang digunakan untuk proses pendidikan dan pembinaan dalam membantu perkembangan kepribadian pada keseharian anggota asrama ataupun siswa serta menciptakan suasa lingkungan yang terjaga untuk memaksimalkan konsentrasi pada keahlian atau keilmuan yang ingin dicapai.

Kunjungan survei ke SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* pada jam 11.00 WIB hari senin tanggal 26 November 2018 menghasilkan data wawancara dari seorang Pembina Asrama yang bernama Bapak Niko Noviansyah, S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa : “Tujuan adanya asrama adalah untuk mempermudah kegiatan belajar agar lebih fokus, menjaga pergaulan siswa dan melihat perkembangan siswa, tujuan sekolah dalam membina akhlak dan intelektualitas bisa lebih tercapai.”

Kunjungan sebelumnya saat observasi pada hari Jum'at, tanggal 10 November 2018 dengan disambut dan diiringi oleh Bapak Muhammad Burhanul Asfia selaku Pembina asrama, untuk menemukan fakta di lapangan, setelah diamati, lembaga pendidikan Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung memiliki fasilitas asrama yang mampu meningkatkan pengembangan diri dan

kemandirian serta kegiatan untuk memantau perkembangan siswa, dibuktikan dengan adanya fasilitas berupa: Masjid, Ruang Kelas Ber-AC, Kelas Musik dan Seni, Laboratorium Sains, Laboratorium Komputer, Klinik, *Hot Spot Area*, *Game Saloon*, Kantin dan Ruang Makan Asrama, Sarana Olahraga, Kamar, Loker Siswa, Taman Bermain, *Reading Corner*, Asrama Putra dan Asrama Putri. Serta organisasi keasramaan memiliki program yang mendukung sebagai bentuk bimbingan dalam keseharian siswa sehingga siswa terbiasa melakukan kegiatan positif dan terhindar dari perbuatan negatif, dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan berupa tahajud dan sahur untuk puasa sunnah bagi siswa yg ingin dibangun, sholat berjamaah, wirid, *shohbet* asal kata bahasa Turki yang artinya diskusi tentang keislaman, serta memiliki peraturan yang cukup ketat.

Segala sesuatu pasti ada kendala yang dihadapi begitu juga di asrama, permasalahan yang ada di asrama menurut Bapak Muhammad Burhanul Asfia ketika di wawancarai beliau mengutarakan: “Antusias ngaji kurang, ada yang beberapa yang berkata kasar, terkadang sopan santun kepada pembina asrama kurang, merusak fasilitas secara sengaja” namun hal tersebut tidak dibiarkan begitu saja, ada sanksi berupa “Hukuman, teguran dan persidangan kalau lebih dari tiga kali melanggar”.

Upaya pembentukan akhlak dimaksimalkan dengan adanya pembinaan dan pengawasan, selama siswa di asrama siswa diwajibkan untuk mentaati tata tertib dan kegiatan, serta tidak keluar asrama sebelum meminta izin tertulis kepada pembina asrama untuk keperluan tertentu.

Persidangan dilakukan apabila siswa telah melakukan beberapa kali pengulangan pelanggaran. Sidang ini akan ditentukan hukuman yang akan dijalani sesuai ringan atau beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, dengan mekanisme yang tertulis dalam Buku Panduan Asrama Putra Tahun Akademik 2018-2019.

Lembaga sekolah tidak mewajibkan untuk semua siswa tinggal di asrama yang telah disediakan, sebagian siswa ketika tidak ada kegiatan sekolah mereka pulang ke rumah masing-masing. Sehingga terbentuklah dua kategori siswa

berdasarkan kondisi lingkungan tempat tinggal, yaitu siswa berasrama dan siswa *non-asrama*.

*Non asrama* adalah lingkungan yang terlepas dari fasilitas, kegiatan dan peraturan asrama serta tidak ada organisasi tertentu seperti pembina dan pemimpin serta anggota yang terstruktur. Oleh karena itu, kata *non asrama* ditunjukkan untuk siswa yang bukan bagian dari anggota asrama, yakni mereka yang tinggal di rumah bersama keluarga dan sebagainya.

Fasilitas dan sekaligus program asrama diasumsikan; siswa yang berasrama akan lebih baik akhlaknya daripada siswa *non asrama*, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan siswa diluar asrama mampu memiliki akhlak yang lebih baik, berkat bimbingan orang tua, pengajian private, dan kemungkinan menjadi remaja Masjid di lingkungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas akhlak siswa berasrama SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana kualitas akhlak siswa *non-asrama* SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?
3. Bagaimana perbedaan akhlak siswa berasrama dan *non asrama* SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kualitas akhlak siswa berasrama SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung.
2. Mengetahui kualitas akhlak siswa *non asrama* SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung.
3. Mengetahui perbedaan akhlak siswa berasrama dan *non asrama* SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah perbendaharaan studi serta penelitian, khususnya studi Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Teoretik, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menambah khazanah tentang taraf akhlak siswa di asrama dan *non* asrama..
3. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah semangat serta inspirasi bagi bagi para pemilik yayasan yang memiliki asrama dalam membentuk akhlak generasi penerus bangsa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Manusia dan akhlak tidak bisa dipisahkan, karena akhlak selalu melekat dalam diri yang diimplementasikan melalui perbuatan. Melekatnya jiwa dan akhlak ialah ekspresi atau tindakan yang spontanitas dari dalam jiwa, sehingga melupakan pemikiran dan pertimbangan.

Manusia akan menjadi mulia jika mengerjakan perkara mulia, sebaliknya manusia akan menjadi buruk jika melakukan perbuatan terhina. Mulia dan terhina adalah sebuah pilihan dalam kehidupan, beruntunglah bagi yang melakukan kebaikan, merugilah bagi yang melakukan perbuatan tercela.

Akhlak sebagai prinsip yang harus dimiliki siswa akan terwujud jika lingkungan yang siswa tempati terdapat pemimpin baik orang tua, guru ataupun pembina untuk dijadikan sebagai panutan dan teladan yang pantas di dengar nasehat mereka dan mentaati perkara baik yang mereka perintahkan. Sehingga siswa sebagai generasi muda penerus bangsa, terutama jenjang pendidikan SMA harus benar-benar diperhatikan dan diawasi pergaulan mereka, agar akhlak siswa tidak mengalami degradasi, bahkan diharapkan akhlak generasi penerus bangsa semakin meningkat agar masa depan bangsa lebih indah, damai, adil dan makmur sentosa.

Bagi siswa dan semua orang, memiliki akhlak yang baik adalah sebuah kewajiban yang harus selalu melekat dalam diri, sebab dengan memiliki akhlak yang baik menjalani kehidupan akan lebih indah dan ter-arah. Jika akhlak baik

tertanam sejak kecil maka akan terbiasa untuk melakukan kebaikan kapanpun dan dimanapun, namun jika belum terbiasa maka akan lebih sulit untuk mengamalkan akhlak yang baik karena harus terlebih dahulu menghilangkan kebiasaan buruk dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa harus terjaga dan terjamin keberhasilannya. bahkan permainan catur dapat dijadikan sebuah pelajaran, jika bidak atau pion ingin menjadi menteri maka majulah terus dan jaga dia jangan sampai mati ataupun terhalangi.

Akhlik memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ruang lingkup akhlak ada tiga. Yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam (Syahriansyah, 2014:201).

Perbuatan moral merupakan tindakan manusia sebagai manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki akal budi. Perbuatan moral mencetuskan kodrat manusiawi dan sekaligus mulia (Dewantara, 2017:17). Manusia mengalami proses pendangkalan dalam menghayati kehidupannya, kehidupan sesamanya, dan kehidupan bersamanya dengan orang lain. krisis nilai dengan demikian tidak sama sekedar sebagai suatu krisis konsep atau gagasan atau ide mengenai kebaikan. krisis nilai adalah krisis kehidupan dalam artian etis dan moral secara mendalam dan *real* (Dewantara, 2017:45).

Asrama adalah salah satu upaya sadar dan ter-organisir untuk meningkatkan akhlak siswa lebih baik lagi, walaupun tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang memiliki akhlak lebih baik, meskipun mereka tidak ber-asrama. Kegiatan dan peraturan di asrama yang akan mempengaruhi dan merubah akhlak siswa dalam keseharian mereka, sehingga menjadikan mereka untuk terbiasa berbuat baik dan mentaati disiplin.

Pembahasan pokok dalam penelitian ini banyak manfaat yang dapat dipahami dan diambil, sehingga menambah khazanah keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu agama, diantaranya:

Siswa adalah aset berharga yang harus dijaga dan dilindungi serta ditingkatkan pertumbuhannya dan perkembangannya, terutama diajarkan sedini mungkin aspek utama dalam kehidupan, seperti: akhlak terhadap Allah, akhlak

terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Tujuan siswa memiliki empat aspek tersebut agar siswa mampu memantaskan diri sebagai manusia sempurna.

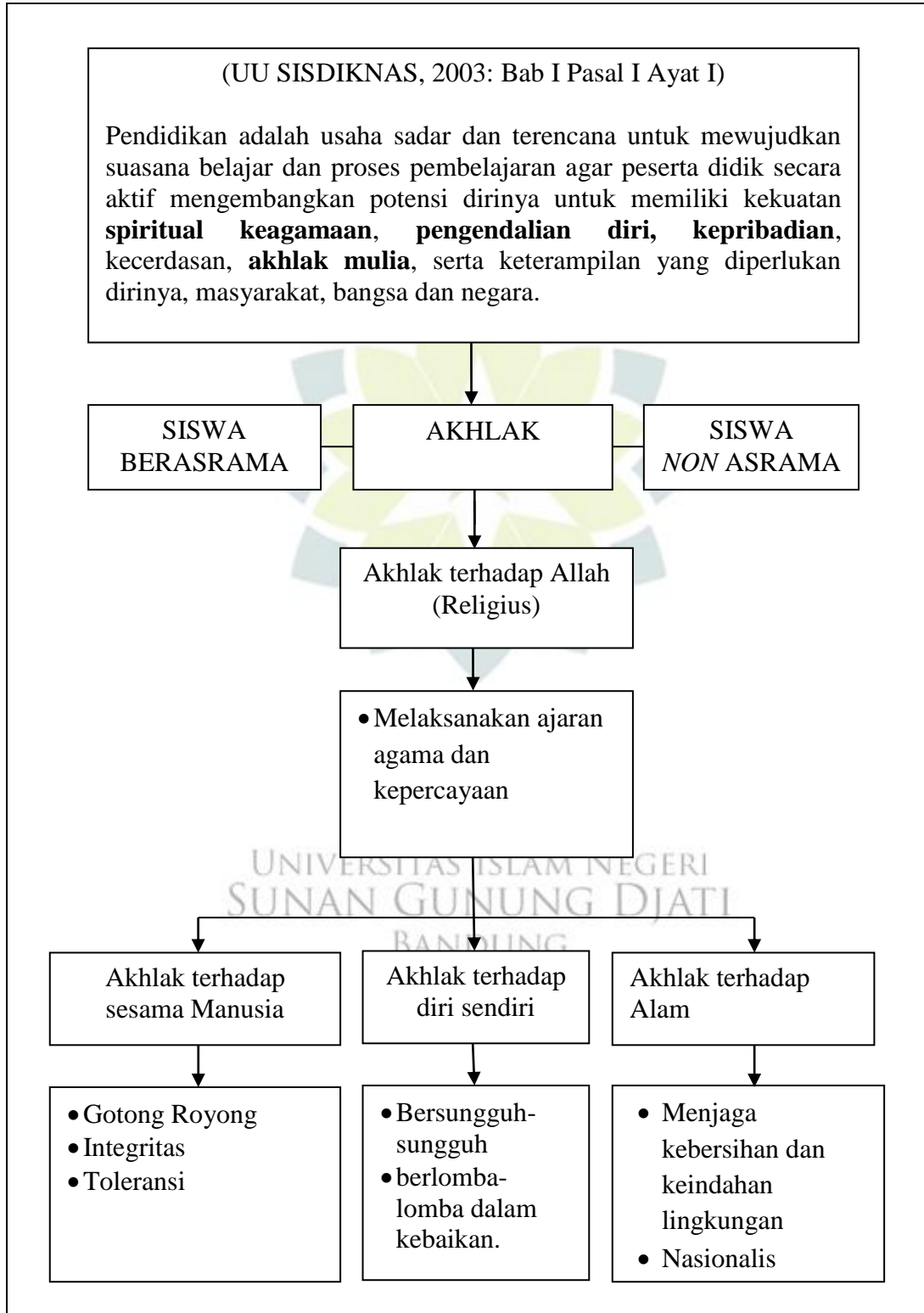
Perbandingan digunakan sebagai sarana berlomba-lomba dalam kebaikan, dengan demikian semangat untuk mengukir prestasi serta menjadi insan yang sholeh dan sholehah mengalami peningkatan yang cepat. Oleh karena itu siswa yang memiliki akhlak yang tinggi terhadap terutama diri sendiri tidak akan tau langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik, sehingga semangat selalu terjaga dan terhindar dari sikap suka mengeluh dan putus asa.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli terhadap perkembangan akhlak siswa, sebab nama baik sekolah akan terangkat jika siswa/ i yang mereka didik memiliki akhlak yang baik, sehingga tidak melakukan perbuatan buruk dan memalukan. Sebaliknya, jika sekolah ataupun lembaga pendidikan tidak mengajarkan dan menanamkan akhlak dalam diri siswa/i yang mereka miliki maka dalam waktu dekat akan banyak siswa/ i yang memalukan dan merusak diri mereka dan nama baik sekolah.

Asrama sebagai sarana penunjang akhlak adalah solusi untuk mencegah degradasi akhlak dimanapun manusia berada, yakni dengan syarat menerapkan unsur-unsur islami sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka proses pendidikan dan dakwah berjalan dalam satu nafas untuk meraih tujuan hidup yang mulia.

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## Bagan 1 Kerangka Pemikiran





## **F. Hipotesis**

Pengujian ada atau tidaknya perbedaan variabel X (Akhlak siswa berasrama) dengan variabel Y (Akhlak siswa *non* asrama), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Hipotesis Nihil : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan Akhlak siswa  
(Ho) bersarama dengan *non* asrama di sekolah SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.

Hipotesis Alternatif : Terdapat perbedaan yang signifikan Akhlak siswa  
(Ha) bersarama dengan *non* asrama di sekolah SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat Akhlak siswa berasrama lebih baik dibandingkan dengan siswa *non* asrama di sekolah SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung. Penulis sepakat dengan pernyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, perlu dilakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai acuan peneliti serta mengetahui sistematika dan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti terdahulu. Skripsi terdahulu yang penullis gunakan adalah skripsi yang berkaitan dengan perbandingan akhlak siswa berasrama dan *non* asrama diantaranya:

1. Skripsi Caswa (208011000048) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 2013 berjudul “Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Berasrama dengan *Non* Asrama di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Prestasi Siswa Berasrama dan yang menjadi variabel Y adalah Prestasi Siswa *Non* asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil angket, respon siswa terhadap masalah keberagaman cukup, pembinaan siswa asrama berdasarkan

observasi penulis juga sudah baik dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di asrama. Adapun dilihat dari uji beda berdasarkan hasil UK PAI dan nilai Pendidikan Agama Islam berdasarkan nilai raport, mendapatkan hasil bahwa  $t$  hitung dari UK PAI sebesar 0,004 dan  $t$  hitung berdasarkan nilai raport adalah 0,63 dan dibandingkan dengan  $db \alpha = 0,05t$  (0,05;28) adalah 1,70 maka  $0,004$  dan  $0,63 < 1,70$ . Dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang *non* asrama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Kharisma Bangsa Tangerang Selatan dari segi kognitif. Tinggal di asrama tidak memberi pengaruh kemampuan kognitif siswa dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Kemungkinan besar pengaruh asrama terhadap siswa yang tinggal diasrama dalam bentuk sikap mental, perilaku keagamaan, sikap sosial dan kemandirian, yang terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan di asrama.

2. Skripsi Kardiyah (0802688) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2015 yang berjudul “Study Komparasi Akhlak Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* di SMA Al-Ma’Soem Sumedang”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Akhlak Siswa Berasrama dan yang menjadi variabel Y adalah Akhlak Siswa *Non* Asrama. Hasil penelitian diketahui bahwa Akhlak siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* dengan menggunakan rumus chi kuadrat diperoleh nilai sebesar 0,107. Jika dilihat pada chi kuadrat tabel taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 5,991, maka nilai chi kuadrat pada penelitian ini lebih kecil yaitu  $0,107 < 5,991$ . Dari hasil tersebut diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan Akhlak siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school*.
3. Skripsi Amalina Rizqi R (111-12-018) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, lulus tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta)”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Pola

Asuh Pondok Pesantren dan yang menjadi variabel Y adalah Karakter Santriwati. Setelah penelitian ini dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwa ketiga pola asuh itu baik, tetapi pola asuh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang digunakan lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Dengan penerapan pola asuh tersebut dapat membentuk karakter santriwati menjadi insan kamil yang berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi, dan memiliki rasa sosial tinggi (ukhwah Islamiyah). Jika Pola Asuh demokrasi tinggi, maka pembentukan karakter santriwati semakin tinggi pula. Disamping penerapan 3 tipe pola asuh, terdapat pola asuh yang khas di Pondok Pesantren, yaitu sikap tawadhu dan keikhlasan terhadap Kyai atau pimpinan pondok pesantren dan para asatidz/ustazahnya. Pondok Ta'mirul Islam juga mempunyai panca jiwa pondok yang menjadi ruh pondok dalam setiap aktivitas sehari-harinya. Panca jiwa tersebut yaitu tentang jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan, jiwa kasih sayang. Maka dari itu, diperlukan peran penting pengasuh pondok pesantren sebagai faktor eksternal untuk mendorong pembentukan karakter santriwati Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Skripsi yang berkaitan dengan akhlak ataupun asrama yang sudah diteliti adalah inspirasi penyusun untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menjawab tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada saat ini untuk membentuk akhlak siswa dan menerapkan sistem asrama dengan maksimal, akan lebih banyak tantangan dibandingkan masa yang telah lalu. Pokok pembahasan penelitian ini lebih menekankan akhlak siswa berasrama dengan *non*-asrama dengan metode studi komparatif.